E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Paradigma Filosofis Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Humanis

Yeni Endiana[1], Ahmad Barizi[2], Dwi Apriliani[3] dan Ahmad Muhammad Sa'dul Kholqi[4]
[123]Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia
[4]Universitas Al Ahqaf, Yaman
250106220017@student.uin-malang.ac.id

Abstrak: Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang ditandai oleh kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif dan relasi pedagogis yang kurang humanis. Kondisi tersebut menuntut adanya landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma filosofis *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah serta implikasinya terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam humanis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan dianalisis menggunakan analisis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, *mahabbah* memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki fitrah cinta kepada Allah dan sesama. Secara epistemologis, *mahabbah* menempatkan cinta sebagai dasar dalam proses memperoleh dan mentransmisikan ilmu melalui relasi yang dilandasi kasih sayang dan penghormatan terhadap peserta didik. Secara aksiologis, *mahabbah* melahirkan nilai-nilai humanis berupa kesetaraan, kebebasan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut berimplikasi pada pembentukan tujuan pendidikan Islam humanis, penguatan hubungan harmonis antara warga sekolah, pengembangan desain pembelajaran berbasis *mahabbah* dan humanis, serta integrasi evaluasi pendidikan Islam humanis. Dengan demikian, konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah dapat menjadi fondasi filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam humanis yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara utuh
Kata Kunci: *Mahabbah*, Rabi'ah Al-Adawiyah, Pendidikan Islam Humanis, Filsafat Pendidikan Islam, Tasawuf.

Abstract: *Contemporary Islamic education faces various challenges characterized by a tendency to emphasize cognitive aspects of learning and pedagogical relationships that are less humanistic. This condition calls for a philosophical foundation capable of integrating intellectual, moral, and spiritual development in a balanced manner. This study aims to examine the philosophical paradigm of Rabi'ah al-Adawiyah's mahabbah and its implications for the development of humanistic Islamic educational practices. This research employs a qualitative method with a library research approach and is analyzed using conceptual analysis. The findings reveal that, ontologically, mahabbah views human beings as spiritual creatures endowed with an innate disposition to love Allah and fellow human beings. Epistemologically, mahabbah positions love as the foundation for acquiring and transmitting knowledge through relationships grounded in compassion and respect for learners. Axiologically, mahabbah generates humanistic values such as equality, freedom, compassion, and respect for human dignity. These values have implications for formulating the goals of humanistic Islamic*

education, strengthening harmonious relationships among school communities, developing mahabbah based and humanistic learning designs, and integrating humanistic approaches into educational evaluation. Therefore, Rabi'ah al-Adawiyah's concept of mahabbah can serve as a philosophical foundation for the development of humanistic Islamic education that holistically integrates intellectual, moral, and spiritual dimensions
Keywords: Mahabbah; Rabi'ah al-Adawiyah; Humanistic Islamic Education; Philosophy of Islamic Education; Sufism.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya, berperan penting dalam membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, akhlak, dan spiritual. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan berkaitan erat dengan upaya memanusiakan manusia melalui pengembangan akal, penyujian jiwa, dan pembentukan akhlak yang baik. Namun, dinamika pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya krisis dehumanisasi. Tercermin dari metode pengajaran yang otoriter, mengubah posisi murid dari aktif menjadi pasif karena hanya dituntut untuk menghafal dan patuh. Menggunakan metode paksaan, yang mana menurut Ibnu Khaldun dapat merusak intelektual dan daya berpikir kritis serta menghambat potensi fitrah seorang murid.[1] Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam berpotensi kehilangan ruh nilai religius yang humanis dan berakhlak sebagai inti ajaran Islam.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, pendidikan Islam mulai mengarah kepada paradigma yang berfokus pada nilai dan aspek kemanusiaan, salah satunya melalui gagasan pendidikan Islam humanis yang berlandaskan dimensi filosofis *mahabbah*. Paradigma ini menempatkan cinta sebagai dasar hubungan dalam pendidikan, baik itu antara individu dengan Tuhan, antar sesama, maupun dengan lingkungan. Secara filosofis, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tiga landasan utama filsafat ilmu, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologis berkaitan dengan hakikat manusia dan tujuan pendidikan, epistemologis menjelaskan cara memperoleh pengetahuan, sedangkan aksiologis menegaskan nilai dan tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri.[2]

Apabila ditarik dalam penelitian ini, proses pembelajaran saat ini sering masih bersifat kaku, di mana guru menjadi pihak yang lebih dominan sementara murid hanya mengikuti. Belajar pun sering dilakukan karena tuntutan nilai, aturan sekolah, atau kewajiban formal, bukan karena kesadaran dan kecintaan terhadap ilmu. Konsep *mahabbah* menawarkan fondasi filosofis pendidikan yang berpusat pada cinta Ilahi, bahwasannya segala proses belajar mengajar harusnya dilandasi oleh cinta tanpa pamrih seperti pada pemikiran tokoh sufi perempuan Rabi'ah al-Adawiyah. Ketika cinta (*mahabbah*) dijadikan landasan, maka proses pendidikan otomatis menjadi humanis.

Rabi'ah bin Ismail al-Adawiyah al-Bashriyah al-Qaisiyah merupakan nama lengkapnya. Dikenal dengan sebutan Rabi'ah al-Adawiyah, juga sebagai seorang pendiri agama cinta '*mahabbah*' dan dikenang sebagai 'ibu para sufi besar' (*The Mother of the Grand Master*). Lahir pada tahun 95 H/713 M atau 99 H/717 M di perkampungan dekat kota Bashrah (sekarang adalah Irak). Wafat di kota tersebut pada tahun 185 H/801 M. Perjalanan hidupnya penuh kesengsaraan dan kemiskinan.[3] Dari musibah yang datang silih

[1] Indriayu Ramadhani et al., "Humanisasi Pendidikan Islam : Rekonstruksi Konsep Guru Dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim," *IHSAN: Jurnal Pendidikan islam* 3, no. 4 (2025): 1112–1121.

[2] Luthfiyah Luthfiyah and Abdul Khobir, "Ontologis , Epistimologi Dan Aksiologis Filsafat Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–3254.

[3] Ahmad Khalil, *Saku Sufi: Catatan Pengalaman Dalam Pencarian Makna* (Malang: UIN Malang Press, 2019).

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

berganti itulah yang menjadikan motivasi bagi Rabi'ah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, sebab dengan ibadah dapat melupakan segala penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya. Dengan demikian semakin meningkat rasa cintanya kepada Ilahi.

Pemikiran *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah menawarkan sebuah paradigma keagamaan yang menempatkan cinta sebagai dasar hubungan antara manusia dan Tuhan. Khususnya dalam menciptakan pendidikan Islam humanis (memanusiakan manusia). Pendidikan yang didasari oleh cinta akan mampu melahirkan generasi yang memiliki pemahaman moral dan spiritual yang mendalam. Rabi'ah al-Adawiyah menekankan cinta murni kepada Allah adalah tujuan utama kehidupan spiritual manusia. *Mahabbah* memiliki makna bahwa cinta yang tulus yaitu yang tidak mengharapkan apa-apa, fokus hanya beribadah kepada Tuhan tanpa meminta balasan.[4] Pemikiran tersebut melahirkan pemahaman bahwa, guru seharusnya mengajar bukan sekadar menggugurkan kewajiban profesi, tapi karena cinta dan kepedulian. Begitupula dengan murid, belajar bukan karena takut ujian atau hukuman, tapi karena kesadaran jiwa dan cinta pada ilmu serta Tuhannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* memiliki relevansi dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian mengenai pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah menemukan bahwa konsep cinta Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah dapat menghidupkan spiritualitas agama dan menjadi solusi terhadap radikalisme, karena agama yang dijalankan tanpa cinta berpotensi melahirkan sikap ekstrem dan konflik keagamaan.[5] Kajian lainnya menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* dipahami sebagai alasan spiritual seseorang memilih hidup selibat demi memurnikan cinta kepada Allah dan menyempurnakan agama. Namun, pilihan ini tidak berlaku umum karena maqam spiritual Rabi'ah al-Adawiyah sangat tinggi, sehingga orang awam perlu berhati-hati meneladaninya.[6] Sementara itu, kajian mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali menemukan bahwa konsep *mahabbah* dapat menjaga kesehatan mental karena cinta kepada Allah, menghadirkan ketenangan jiwa, mengurangi penyakit hati, serta menumbuhkan sikap positif seperti optimisme, rasa aman, dan kebahagiaan sehingga tercapai keseimbangan kesehatan jasmani dan rohani.[7] Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian *mahabbah* cenderung berfokus pada *mahabbah* sebagai aspek spiritual individu, kesehatan mental, atau masalah sosial keagamaan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya dalam menggunakan konsep filosofis *mahabbah* atau cinta tanpa pamrih melalui pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah sebagai fondasi utama untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih humanis (memanusiakan manusia).

Maka, penelitian ini bertujuan mengkaji paradigma konsep filosofis *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah serta implikasinya terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam humanis. Menggunakan studi pustaka (*library research*) melalui pendekatan filosofis-sufistik untuk memahami konsep *mahabbah* secara mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan dimensi spiritual pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam

[4] Milda Yanti and Muhammad Bahagia, "Cinta Ilahi (*Mahabbah*) Sufi Wanita: Rabi'ah Al-Adawiyah," *Jurnal Ekshis: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 47–60.

[5] Mohamad Za'in Fiqron and Erina Dwi Parawati, "Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi ' Ah Al -Adawiyah Terhadap Problem Radikalisme Beragama Di Indonesia," *Jurnal Hikamia* 3, no. 2 (2023): 75–85.

[6] Annuriah Syahrani and Atika Muliyandari, "Persepsi Mahasiswa PAI Tentang Konsep *Mahabbah* Terhadap Hidup Selibat Dalam Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah," *BJIE: Borneo Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 27–40.

[7] Yustinar Innayah Safitri, "Konsep Mahabah Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakhlak, humanis, dan berkesadaran cinta Ilahi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka atau *library research*. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang lebih fokus pada kajian konseptual dan pemahaman yang mendalam terkait pemikiran filsafat dan tasawuf dalam konteks keislaman. Tujuannya untuk mengeksplorasi dan menganalisis penggunaan metode atau pendekatan filosofis-sufistik. Kajian ini menggali pemikiran atau teks mendalam untuk memahami dimensi rasionalitas, hakikat kebenaran, dan pengalaman spiritual (tasawuf).[8]

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer yang akan menjadi acuan utama penelitian ini yaitu buku klasik terjemah untuk memahami konsep *mahabbah* secara mendalam, yang berjudul "*Rabiah Al-Adawiyah: Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*" tahun 2012. Buku ini diterjemahkan dari "*Rabiah al-'Adawiyyah: Fi Mihrab al-Hubb al-Ilahi*", karangan Dr. Ma'mun Gharib, terbitan Dar Gharab li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi, Kairo, Mesir. Kemudian, sumber data sekunder adalah data pelengkap atau pendukung, yang berjudul, "*Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabiah Al Adawiyah dan Cintanya Kepada Allah*". Diterjemahkan dari buku "*Rabi'ah al-Adawiyah, 'Adzrau al-Basrah al-Batul*", karangan Abdul Mun'im Qandil.

Selain dari buku klasik, pengumpulan data juga bersumber dari buku pengetahuan lainnya seputar topik penelitian, seperti tentang tasawuf, filsafat Islam, filsafat pendidikan Islam, dan lain sebagainya yang berjumlah 7 buku dengan rentang waktu terbit 2019-2025. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan artikel jurnal bereputasi, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan berjumlah 18 seluruhnya dengan rentang waktu terbit antara 2023-2026. Cara penelusuran artikel ilmiah melalui web resmi sinta, web jurnal Garuda, Google Scholar, dan lain sebagainya. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki rentang waktu terbit sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kebaruan (*state of the art*) penelitian. Hal ini penting juga untuk menghindari penggunaan teori atau data kedaluwarsa dan mencegah bias akibat informasi yang tidak lagi relevan dengan perkembangan keilmuan saat ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konseptual, adalah suatu proses yang digunakan untuk menjelaskan, mengklarifikasi, dan mengurai konsep-konsep yang kompleks atau bahkan ambigu.[9] Prosesnya meliputi identifikasi konsep *mahabbah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah, lalu menguraikan dan mengklarifikasi makna yang terkandung dalam konsep *mahabbah* tersebut. Kemudian melakukan pengujian untuk melihat apakah makna dari konsep *mahabbah* Rabi'ah relevan dengan objek yang sedang diteliti, yakni pendidikan Islam humanis. Langkah terakhir adalah menyesuaikan atau memperbaiki konsep untuk memastikan bahwa makna tersebut akurat dan dapat diterima dalam konteks yang lebih luas.

Setelah data dianalisis, kemudian menguji keabsahan data, yaitu proses pemeriksaan untuk menjamin bahwa data yang dianalisis adalah data yang benar, valid dan dapat

[8] Waston Waston and Erham Budi Wiranto, *Metodologi Studi Islam: Ragam Pendekatan Dan Dasar-Dasar Penelitian* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023).

[9] Suhendro Gusli, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 1st ed. (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025).

diandalkan.[10] Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Peneliti membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori yang relevan, melalui sumber data buku dan artikel ilmiah untuk menghindari bias individual peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Perjalanan Spiritual *Mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah merupakan tokoh sufi perempuan pertama yang meletakkan dasar mazhab *mahabbah* (cinta murni) dalam Islam. Rabi'ah dilahirkan di Basrah (Iraq), pada tahun 95 H atau 99 H (713 atau 717 M). Tidak ada bukti autentik yang dapat menjelaskan kelahiran Rabi'ah secara pasti. Pendapat yang lain, Harun Nasution, M. Mastury, dan Abudin Nata menyebutkan kelahiran Rabi'ah pada tahun 714 M. Rabi'ah merupakan anak keempat dari keluarga Ismail. Para penulis sejarah hidup (sirah) Rabi'ah mengangkat sisi kemiskinan keluarga Rabi'ah. Saat kelahirannya, bahkan minyak lampu di rumahnya tinggal sedikit, hanya cahaya temaram yang menyambut kelahiran Rabi'ah. Riwayat lain juga menyebutkan, ibu Rabi'ah meminta suaminya untuk mendatangi tetangganya agar bisa mendapatkan sepotong kain yang pantas untuk menyelimuti bayi Rabi'ah. Ayah rabi'ah memiliki keteguhan untuk tidak meminta-minta kepada sesama manusia, dirinya yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar yang terbaik untuk keluarganya.[11]

Meskipun hidup dalam kemiskinan, namun keluarga Rabi'ah hidup dengan penuh ketakwaan dan keimanan kepada Allah. Keluarga Rabi'ah tak henti-hentinya melantunkan dzikir dan beribadah kepada Allah serta senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Sesaat setelah Rabiah terlahir, Ismail ayah Rabi'ah merasa sedih atas kehidupan keluarganya yang tidak bisa menyambut kelahiran Rabi'ah dengan selayaknya. Hingga kemudian ismail tertidur, dan bermimpi bertemu Rasulullah, beliau bersabda "*jangan bersedih. Anak perempuanmu yang baru lahir ini kelak akan menjadi tokoh yang agung derajatnya. Tujuh puluh ribu umatku amat mengharap syafa'at darinya*".[12] Mimpi tersebut adalah bentuk penghiburan melalui sabda Nabi agar sang ayah tidak bersedih.

Rabi'ah hidup dalam kesengsaraan, ayah ibunya wafat ketika dirinya masih remaja, ketiga saudarinya pergi meninggalkannya untuk bekerja dan merantau ke negeri seberang. Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa ketiga saudari Rabi'ah wafat akibat wabah kelaparan melanda kota Basrah.[13] Rabi'ah hidup dalam kesendirian, hingga pada akhirnya diculik, dijual, dan dijadikan budak. Dirinya hidup dalam tekanan dan belenggu perbudakan. Hingga pada suatu ketika, seseorang ingin berniat jahat padanya, Rabi'ah berusaha menyelematkan diri hingga membuat pergelangan tangannya terkilir. Rabi'ah merintih kesakitan seraya berkata dalam hatinya, bahwa dirinya bersedih sebab tangannya cedera, mungkinkah ibadahnya bisa sempurna dalam keadaan tangan tak berdaya seperti itu. Kemudian terdengar suara tanpa wujud, "*Rabi'ah, janganlah engkau sedih dan berduka. Esok lusa engkau akan dimuliakan Allah, sehingga para malaikat pun merasa iri padamu*". Rabi'ah yakin suara itu adalah suara ghaib yang diperintahkan Allah untuk menghibur dirinya.[14] Dari kisah ini, menunjukkan bahwa Rabi'ah teguh dalam agamanya,

[10] Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*, 1st ed. (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).
[11] Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan Dan Cinta Wanita Sufi*, 1st ed. (Yogyakarta: C-Klik Media, 2019).
[12] Makmun Gharib, *Rabiahal-Adawiyah: Cinta Allah Dan Kerinduan Spiritual Manusia*, 1st ed. (Jakarta: Zaman, 2012).
[13] Khalil, *Saku Sufi: Catatan Pengalaman Dalam Pencarian Makna*.
[14] Tubagus Fajar, *Rabiah Al Adawiyah: Wanita Berhati Mulia* (Jakarta: Multazam Mitra Prima, 2021).

bahkan kesengsaraan dunia tak membuat imannya lemah. Rabi'ah menempatkan ibadah sebagai prioritas utama dan mengkhawatirkan sesuatu terjadi kepadanya yang membuat ibadahnya menjadi tak sempurna.

Setelah terbebas dari perbudakan, Rabi'ah berkelana ke tempat-tempat sunyi untuk bermeditasi. Bertapa disebuah gubuk dekat Basra, ditemani tikar sederhana, kendil dari tanah, dan sebuah batu bata. Sejak saat itulah, seluruh hidup Rabi'ah hanya untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah. Sufisme Rabi'ah adalah bentuk cinta yang teramat dalam kepada Allah, hingga tak menyisakan sedikitpun rasa cinta kepada manusia. Dalam perkembangan tasawufnya, Rabi'ah al-Adawiyah membawa corak berbeda, Dimana sebelumnya Hasan al-Bisri mengajarkan bahwa asketisme Islam ditandai dengan rasa takut dan pengharapan. Asketisme lebih dikenal luas dengan sebutan zuhud, konsep zuhud menurut imam al-Ghazali adalah pandangan mengenai individu yang menjauh dari hal-hal duniawi. Menjalani hidup sendiri dan dipenuhi ibadah-ibadah. Jadi, tidak seimbang antara kehidupan dunia dan akhiratnya.[15] Menurut M. Alfatih (2008) dikutip oleh Ahmad Khalil, bahwa Rabi'ah al-Adawiyah meningkatkan ketasawufan Hasan al-Bisri menjadi zuhud *al-Hubb* (rasa cinta). Cinta yang murni lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan, sebab yang suci murni tidak mengharapkan apapun.[16]

Pemahaman cinta oleh Rabi'ah al-Adawiyah jauh lebih mendalam dibandingkan dengan cinta para sufi lainnya. Imam al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul Ihya' 'ulum al-din memahami makna *mahabbah* (cinta kepada Allah) sebagai keadaan ketika seseorang mencintai Allah dengan sepenuh hati sehingga seluruh hidup dan ibadahnya diarahkan untuk mendekat kepada-Nya.[17] Al-Junaid al-Baghdadi memahami *mahabbah* sebagai keadaan ketika seseorang begitu mencintai Allah sampai dirinya dipenuhi sifat-sifat kebaikan dan lebih mengutamakan yang dicintainya daripada dirinya sendiri.[18] Rabi'ah al-Adawiyah memahami *mahabbah* sebagai cinta tanpa syarat (*mahabbah ilahiyah*) dan menghindari dunia (*zuhud*).

Konsep Filosofis *Mahabbah* sebagai Fondasi Pendidikan Islam Humanis

Konsep *mahabbah* yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah tidak hanya merupakan ajaran spiritual dalam tradisi tasawuf, tetapi juga mengandung dimensi filosofis yang dapat menjadi fondasi bagi pendidikan Islam humanis. Melalui konsep *mahabbah* Rabi'ah menghadirkan cara pandang baru tentang hakikat manusia, proses memperoleh pengetahuan, serta tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, konsep *mahabbah* dapat dianalisis melalui tiga landasan filsafat, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis:

Ontologis

Dalam perspektif filsafat, ontologis adalah menjelaskan tentang hakikat sesuatu. Konsep *mahabbah* berangkat dari pandangan tentang hakikat manusia dan tujuan keberadaannya. Rabi'ah al-Adawiyah memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang secara fitrah memiliki kerinduan untuk kembali kepada Allah. Oleh karena itu, cinta kepada Allah merupakan hakikat terdalam yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia. Berangkat

[15] Ahmad Fauzi, "Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali," vol. 5 (Medan: Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 2024), 1295–1299.

[16] Khalil, *Saku Sufi: Catatan Pengalaman Dalam Pencarian Makna*.

[17] Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin, and Eka Prasetiawati, "*Mahabbah* Concept According to Abu Hamid Muhammad," *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 84–94.

[18] Hamzah Muhammad, "*Mahabbah* Dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

dari pandangan tersebut, Rabi'ah mengembangkan konsep *mahabbah* yang menempatkan Allah sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Baginya, cinta kepada Allah merupakan puncak pengalaman spiritual yang mampu mengarahkan seluruh pikiran, perasaan, dan tindakan manusia menuju kedekatan dengan-Nya.

Pertama, cinta Rabi'ah yang sangat dalam kepada Tuhannya diartikan sebagai *mahabbah ilahiyyah* yakni cinta tanpa syarat. *Mahabbah* Rabi'ah memalingkannya dari segala yang lain kecuali Allah Ta'ala. Dalam pengharapan doanya tak meminta dijauhkan dari neraka ataupun dimasukkan ke dalam surga, namun pintanya adalah didekatkan kepada Allah. Dalam buku "Tadzkirat al-Awliya'" kaya "Fariduddin Aththar yang dikutip oleh Muhammad Roy Purwanto, Doanya kepada Allah[19] "*Aku mengabdi kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi aku mengabdi karena cintaku kepada-Nya.*" Rabi'ah bermunajat, "*Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut kepada neraka, bakarlah matakau karena Engkau, janganlah sembunyikan keindahan-Mu yang kekal itu dari pandanganku.*"

Sejalan dengan penelitian Nana Suciana dan Encung, bahwa *mahabbah* Rabi'ah Al-'Adawiyyah adalah cinta yang murni tanpa adanya balasan dan cinta yang tulus tanpa disertai dengan alasan, baginya cinta ialah bentuk pengabdian yang sempurna. [20] Rabi'ah al-Adawiyah memaknai *mahabbah* sebagai cinta yang murni dan total kepada Allah tanpa disertai kepentingan apa pun yakni beribadah bukan karena pamrih. Baginya, hubungan seorang hamba dengan Tuhan tidak boleh didasarkan pada motivasi duniawi maupun harapan keuntungan pribadi, melainkan lahir dari kesadaran akan keagungan dan kesempurnaan Allah. Melalui *mahabbah* ilahiyah, seorang hamba tidak lagi menjadikan dirinya sebagai pusat kehidupan, tetapi menjadikan Allah sebagai tujuan utama dari setiap tindakan dan pengabdiannya

Kedua, cinta Rabi'ah telah mecapai kezuhudan (menghindari dunia) sebagai cinta yang murni dan tulus. Zuhud ialah meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi dan terus mendekat kepada Sang Khalik. Menurutnya, zuhud bukan berarti menolak kehidupan dunia secara total, melainkan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Cerita tentang kezuhudan Rabi'ah al-Adawiyah tercermin dari sikapnya yang menghindari dunia.

Dalam buku "Narasi Cinta & Keindahan: Menggali Kearifan Ilahi dari Interaksi Insani Karya Ahmad Khalil (2009) (Lihat pada halaman 76), bahwa Sufyan Tsauri pernah bertanya kepada Rabi'ah tentang masa depannya, "*Apakah engkau akan menikahi lelaki?*" Rabi'ah menjawab "*pernikahan merupakan kewajiban bagi yang mempunyai pilihan. Sedangkan aku tidak mempunyai pilihan kecuali mengabdi kepada Allah.*" Kemudian bertanyalah kembali Sufyan Tsauri "*Bagaimanakah jalannya sampai engkau mencapai martabat itu? Mengapa bisa kau lakukan itu, sedangkan kami tidak?*" Rabi'ah menjawab dengan tulus, "*Karena telah kuberikan seluruh hidupku, sebab aku tidak mampu menciptakan keserasian antara perkawinan dan cinta kepada Allah*."

Menurut Rabi'ah menikah akan menghadirkan hambatan pada dirinya dalam pencarian Tuhannya.[21] Sejalan dengan penelitian Kamaruddin Mustamin, bahwa pernikahan menurut pemikiran Rabi'ah merupakan hak pemilik alam semesta. Baginya pernikahan itu tidak ada karena dirinya telah berhenti 'Maujud' (ada) dan lepas diri,

[19] Muhammad Roy Purwanto, *Tasawuf Cinta (Menemukan Makna Hidup Sejati Dalam Cinta Ilahi)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025).

[20] Nana Suciana and Encung Encung, "Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyyah Dan Jalal Al-Din Al-Rumi," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1377–1394.

[21] Yanti and Bahagia, "Cinta Ilahi (*Mahabbah*) Sufi Wanita: Rabi'ah Al-Adawiyah."

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

menurut Rabi'ah, dirinya merupakan milik Tuhan, serta hidup dalam naungannya.[22] Maka, begitulah cara Rabi'ah menghindari dunia dengan tidak menikah dan hanya memfokuskan seluruh hidupnya untuk beribadah serta menambah cintanya kepada Allah.

Rabi'ah al-Adawiyah meyakini bahwa hakikat terdalam manusia adalah kecenderungan untuk mencintai dan mendekat kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran spiritual, kasih sayang, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam humanis memandang manusia sebagai subjek yang memiliki martabat, kebebasan, dan potensi untuk berkembang secara utuh. *Mahabbah* menjadi fondasi ontologiss yang menegaskan bahwa proses pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia melalui pengembangan akal, hati, dan akhlak secara seimbang

Epistemologis

Ontologis menjelaskan hakikat manusia, maka epistemologis menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif *mahabbah*, Rabi'ah menempuh berbagai jalan untuk mencapai tingkatan tertinggi sampai pada tingkat *mahabbah* dan makrifat. Dalam penelitian Mubaidi Sulaeman, bahwa menurut Rabi'ah al-'Adawiyah, tahap pertama yang harus dilalui seseorang adalah berlaku zuhud. Tahap yang kedua adalah Rida. Dengan usaha yang terus-menerus, Rabi'ah meningkatkan martabatnya dari tingkat zuhud hingga mencapai tingkat Rida. Tahap ketiga setelah Rida ialah Ihsan, yaitu melakukan ibadah seakan-akan dapat melihat Allah atau kalau tidak bisa setidaknya merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah [23].

Dalam perspektif pendidikan Islam humanis, *Mahabbah* dijadikan sebagai sistem penggerak Pendidikan yang menjadi landasan hubungan antara guru dengan murid. Ilmu itu didapat dan diajarkan melalui jalan cinta. Guru mentransfer ilmu karena kasih sayang dan tanggung jawab moral. Murid menyerap ilmu karena kecintaan terhadap ilmu, kebenaran, dan Tuhan, bukan karena takut pada guru atau takut mendapat nilai jelek. Maka, dapat dimaknai bahwa proses pendidikan tidak dibangun atas dasar ketakutan, tekanan, atau relasi kuasa, melainkan atas dasar cinta yang mendorong lahirnya kesadaran belajar secara sukarela dan bermakna.

Aksiologis

Dalam kajian filsafat, aksiologis membahas nilai, tujuan, dan manfaat yang hendak diwujudkan melalui suatu konsep atau tindakan. Dalam perspektif Rabi'ah al-Adawiyah, tujuan tertinggi *mahabbah* adalah mencapai kedekatan kepada Allah, memurnikan niat dan ibadah hanya karena Allah bukan mengharap imbalan, membentuk akhlak yang penuh kasih sayang dan keikhlasan. Sejalan dengan penelitian Lia Anggraeni, dkk., bahwa *mahabbah* lebih dari sekadar emosi, *mahabbah* adalah perjalanan spiritual yang menuntut ketulusan dan kesucian hati serta tidak mengharapkan balasan apa pun. Konsep *mahabbah* relevan dalam membentuk kesalehan individu yang tidak hanya fokus pada ritual, tetapi juga mencerminkan ketululusan dalam beribadah serta dalam menjalani kehidupan sehari-

[22] Kamaruddin Mustamin, "Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah," *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 17, no. 1 (2020): 66–75.

[23] Mubaidi Sulaeman, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 1–24.

hari [24]. Dari cinta yang tulus tersebut lahir berbagai nilai luhur seperti keikhlasan, kasih sayang, kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam humanis, jika pendidikan dibangun atas dasar *mahabbah*, maka tujuan pendidikan tidak sekadar menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga manusia yang ikhlas, berakhlak mulia, menghargai sesama, dan memiliki kesadaran spiritual. Dengan demikian, *mahabbah* melahirkan pendidikan Islam humanis yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang harus dikembangkan secara utuh, baik aspek intelektual, moral, maupun spiritualnya. Terdapat empat nilai yang merupakan manifestasi aksiologiss *mahabbah* yang kemudian menjadi karakteristik pendidikan Islam humanis, berikut:

Pertama nilai kesetaraan, dalam perspektif pendidikan Islam humanis, setiap peserta didik memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia dan memiliki potensi untuk berkembang serta memperoleh pendidikan yang layak. Ketika cinta, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama dijadikan landasan dalam proses pendidikan, maka akan tercipta lingkungan belajar yang lebih humanis dan inklusif. Sejalan dengan penelitian Ahmad Ainur Rofiq, dkk., bahwa karakter humanis juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah[25].

Kedua nilai kebebasan, secara teori menurut Asep Ahmad Arsyul Munir, konsep *mahabbah* perspektif Rabi'ah memiliki potensi untuk membentuk individu-individu yang memiliki kesadaran tinggi akan kehadiran ilahi, terbebas dari belenggu duniawi, dan senantiasa berusaha menyelaraskan diri dengan kehendak Allah[26]. Jika ditarik dalam konteks pendidikan Islam humanis, makna dari 'terbebas dari belenggu' yakni peserta didik diberi ruang untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat tanpa rasa takut terhadap hukuman atau tekanan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi didasarkan pada relasi kuasa antara guru dan murid, tetapi pada kesadaran bersama untuk mencari kebenaran dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Ketiga nilai kasih sayang, dalam perspektif pendidikan Islam humanis, kasih sayang menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi yang harmonis antara guru dengan sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa. Melalui nilai ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan relasi yang penuh perhatian, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Sejalan dengan penelitian Santy Arbi A. Mappe, dkk., implikasi dari integrasi nilai nilai *mahabbah* yang diimplementasikan melalui proses pengajaran dapat menumbuhkan empati dan kasih sayang, seperti relasi guru dengan murid berbasis cinta dan perhatian tulus[27].

Keempat nilai martabat manusia, dalam perspektif pendidikan Islam humanis, setiap individu dipandang memiliki nilai, potensi, dan martabat yang harus dihargai. Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai objek pembelajaran semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk berkembang, berpendapat, dan memperoleh perlakuan yang adil. Sejalan dengan penelitian Osna Yenti, dkk., bahwa peserta didik bukan

[24] Lia Anggraeni, Ananda Nurzahra Wahidah, and Maftuh Ajmain, "*Mahabbah* Dalam Persepektif Rabi'ah Al-Adawiyah," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 944–954.

[25] Ahmad Ainur Rofiq and Riza Arif Ikhwan, Ari Afiful, "Internalisasi Nilai *Mahabbah* Dalam Kurikulum PAI Untuk Mencegah Dehumanisasi Di Era Society 5 . 0," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2026): 251–266.

[26] Asep Ahmad Arsyul Munir, "Mencari Kebebasan Dalam Tasawuf : Telaah Kritis Konsep *Mahabbah*," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 4, no. 2 (2024): 28–41.

[27] Mappe and Sakka, "Integrasi Konsep *Mahabbah* Dalam Pembelajaran."

hanya objek pembelajaran, melainkan subjek yang memiliki hak, potensi, dan martabat yang harus dihormati. Guru dituntut untuk memperlakukan peserta didik secara adil tanpa diskriminasi [28]. Selain hubunga guru dengan siswa, implikasinya bagi siswa itu sendiri jadi memiliki kesadaran untuk menghormati orang yang lebih tua darinya ataupun dengan teman sejawatnya. Sejalan dengan penelitian Ahmad Ainur Rofiq, dkk., bahwa pendidikan berbasis *mahabbah* mendorong peserta didik untuk melihat orang lain sebagai sesama manusia yang harus dihormati[29].

Implikasi Temuan Terhadap Praktik Pendidikan Islam

Membentuk Tujuan Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran spiritual, akhlak mulia, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menjadikan cinta sebagai landasan, pendidikan berupaya membentuk insan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Konsep *mahabbah*, sebagaimana ditekankan oleh Agi Kurniawan dan Salman Fathurohman, tidak hanya berdiri sebagai nilai normatif, tetapi juga merupakan sasaran operasional yang aplikatif dalam pendidikan Islam. Hal ini membuatnya relevan sebagai pedoman dalam pengembangan tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan Islam yang digerakkan oleh prinsip *mahabbah* diharapkan dapat membentuk karakter manusia beriman, berakhlak mulia, dan berintegritas yang senantiasa menghidupkan nilai-nilai ilahiah di kesehariannya[30].

Menguatkan Hubungan Harmonis Antara Warga Sekolah

Dalam perspektif *mahabbah*, hubungan antara guru dan peserta didik tidak dibangun atas dasar relasi kuasa, melainkan relasi yang dilandasi kasih sayang, penghormatan, dan keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang.

Menurut Rifan Basahona**,** *mahabbah* merepresentasikan cinta yang berorientasi pada nilai dan ketulusan, mawaddah menunjukkan cinta yang aktif dan relasional, sedangkan rahmah menggambarkan kasih sayang dan kepedulian. Ketiga konsep tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam relasi pedagogis guru dan murid dalam bentuk empati, adab, dialog, dan bimbingan spiritual[31].

Mengembangkan Desain Pembelajaran Berbasis *Mahabbah* dan Humanis

Konsep mahabbah yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah tidak hanya relevan sebagai gagasan filosofis, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam merancang

[28] Osna Yenti et al., "Etika Profesi Kependidikan Dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Peserta Didik," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 1 (2026): 77–93.

[29] Rofiq and Ikhwan, Ari Afiful, "Internalisasi Nilai *Mahabbah* Dalam Kurikulum PAI Untuk Mencegah Dehumanisasi Di Era Society 5 . 0."

[30] Agi Kurniawan and Salman Fathurohman, "*Mahabbah* Kepada Allah Sebagai Kerangka Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer: Analisis Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Pendidikan Educandum* 06, no. 01 (2026): 158–170.

[31] Rifan Basahona, Fathimah Azzahra Ilyas, and Baso Pallawagau, "Konsep Cinta Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Relasi Guru–Murid (Analisis Semantik Atas Term *Mahabbah*, Mawaddah, Dan Rahmah)," *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur* 4, no. 1 (2026): 195–206.

praktik pembelajaran yang lebih humanis. Nilai-nilai cinta, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kebebasan yang terkandung dalam mahabbah memberikan arah bagi terciptanya proses pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, desain pembelajaran berbasis mahabbah dan humanis perlu dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, serta mampu menumbuhkan kesadaran belajar yang lahir dari kecintaan terhadap ilmu, kebenaran, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Santy Arbi A. Mappe dan Abd. Rahman Sakka mengemukakan bahwa *mahabbah*, sebagai salah satu gagasan utama dalam Islam, sangat berpeluang untuk mengembangkan rancangan pembelajaran di sekolah. Khususnya di tingkat Sekolah Dasar, penerapan pembelajaran berbasis *mahabbah* berdampak signifikan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang holistik, spiritual, dan humanis. Pendekatan ini tidak sekadar membidik kecerdasan intelektual siswa, melainkan juga bertujuan mencetak peserta didik yang berakhlak mulia serta memiliki rasa cinta yang mendalam kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan alam[32].

Integrasi Evaluasi Pendidikan Islam Humanis

Dalam kerangka pendidikan Islam humanis, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga untuk menilai perkembangan aspek moral, spiritual, dan sosial. Penilaian diarahkan pada proses pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, sehingga keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh angka atau nilai, melainkan oleh terbentuknya karakter, akhlak, dan kesadaran kemanusiaan yang baik.

Secara teori menurut Santy Arbi A. Mappe, dkk., implikasi dari integrasi nilai nilai *mahabbah* yakni, mengedepankan proses evaluasi yang menilai aspek afektif peserta didik[33]. Dalam kerangka pendidikan Islam humanis, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga untuk menilai perkembangan aspek moral, spiritual, dan sosial. Penilaian diarahkan pada proses pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, sehingga keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh angka atau nilai, melainkan oleh terbentuknya karakter, akhlak, dan kesadaran kemanusiaan yang baik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah memiliki dimensi filosofis yang relevan sebagai fondasi pendidikan Islam humanis. Secara ontologis, *mahabbah* memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki fitrah cinta kepada Allah dan sesama. Secara epistemologis, *mahabbah* menempatkan cinta sebagai dasar dalam proses memperoleh dan mentransmisikan ilmu pengetahuan. Secara aksiologis, *mahabbah* melahirkan nilai-nilai humanis berupa kesetaraan, kebebasan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam pembentukan tujuan pendidikan Islam humanis, penguatan hubungan harmonis antara warga sekolah, pengembangan desain pembelajaran berbasis *mahabbah* dan humanis, serta integrasi evaluasi pendidikan Islam humanis

[32] Mappe and Sakka, "Integrasi Konsep *Mahabbah* Dalam Pembelajaran."
[33] Ibid.

Penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan menghadirkan reinterpretasi konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah sebagai landasan filosofis pendidikan Islam humanis. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian tasawuf yang selama ini lebih banyak dipahami dalam konteks spiritual individual menjadi relevan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual dalam membangun budaya pendidikan yang humanis melalui penguatan nilai-nilai cinta, kasih sayang, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam tujuan pendidikan, relasi pedagogis, desain pembelajaran, maupun sistem evaluasi sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi nilai-nilai mahabbah dalam praktik pendidikan Islam di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji integrasi konsep mahabbah dengan model pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, atau pengembangan kurikulum untuk memperkuat relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Bibliography

Anggraeni, Lia, Ananda Nurzahra Wahidah, and Maftuh Ajmain. "*Mahabbah* Dalam Persepektif Rabi'ah Al-Adawiyah." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 944–954.

Arif, Ahmad, Muhammad Nur Amin, and Eka Prasetiawati. "*Mahabbah* Concept According to Abu Hamid Muhammad." *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 84–94.

Basahona, Rifan, Fathimah Azzahra Ilyas, and Baso Pallawagau. "Konsep Cinta Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Relasi Guru–Murid (Analisis Semantik Atas Term *Mahabbah*, Mawaddah, Dan Rahmah)." *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur* 4, no. 1 (2026): 195–206.

Fajar, Tubagus. *Rabiah Al Adawiyah: Wanita Berhati Mulia*. Jakarta: Multazam Mitra Prima, 2021.

Fauzi, Ahmad. "Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali." 5:1295–1299. Medan: Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 2024.

Fiqron, Mohamad Za'in, and Erina Dwi Parawati. "Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi ' Ah Al -Adawiyah Terhadap Problem Radikalisme Beragama Di Indonesia." *Jurnal Hikamia* 3, no. 2 (2023): 75–85.

Gharib, Makmun. *Rabiahal-Adawiyah: Cinta Allah Dan Kerinduan Spiritual Manusia*. 1st ed. Jakarta: Zaman, 2012.

Gusli, Suhendro. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. 1st ed. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025.

Khalil, Ahmad. *Saku Sufi: Catatan Pengalaman Dalam Pencarian Makna*. Malang: UIN Malang Press, 2019.

Kurniawan, Agi, and Salman Fathurohman. "*Mahabbah* Kepada Allah Sebagai Kerangka Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer: Analisis Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Pendidikan Educandum* 06, no. 01 (2026): 158–170.

Luthfiyah, Luthfiyah, and Abdul Khobir. "Ontologis , Epistimologi Dan Aksiologis Filsafat Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–3254.

Malakian, Azeez Naviel. *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan Dan Cinta Wanita Sufi*. 1st ed. Yogyakarta: C-Klik Media, 2019.

Mappe, Santy Arbi A, and Abd Rahman Sakka. "Integrasi Konsep *Mahabbah* Dalam Pembelajaran." *Education , Language , and Culture (EDULEC)* 5, no. 2 (2025): 204–216.

Muhammad, Hamzah. "*Mahabbah* Dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Munir, Asep Ahmad Arsyul. "Mencari Kebebasan Dalam Tasawuf : Telaah Kritis Konsep .*Mahabbah*." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 4, no. 2 (2024): 28–41.

Mustamin, Kamaruddin. "Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah." *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 17, no. 1 (2020): 66–75.

Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. 1st ed. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.

Purwanto, Muhammad Roy. *Tasawuf Cinta (Menemukan Makna Hidup Sejati Dalam Cinta Ilahi)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.

Ramadhani, Indriayu, Samarotul Silmi, Herlini Puspika Sari, and Gilang Irhamsyah. "Humanisasi Pendidikan Islam : Rekonstruksi Konsep Guru Dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim." *IHSAN: Jurnal Pendidikan islam* 3, no. 4 (2025): 1112–1121.

Rofiq, Ahmad Ainur, and Riza Arif Ikhwan, Ari Afiful. "Internalisasi Nilai *Mahabbah* Dalam Kurikulum PAI Untuk Mencegah Dehumanisasi Di Era Society 5 . 0." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2026): 251–266.

Safitri, Yustinar Innayah. "Konsep Mahabah Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)." UIN Raden Intan Lampung, 2023.

Suciana, Nana, and Encung Encung. "Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyyah Dan Jalal Al-Din Al-Rumi." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1377–1394.

Sulaeman, Mubaidi. "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 1–24.

Syahrani, Annuriah, and Atika Muliyandari. "Persepsi Mahasiswa PAI Tentang Konsep *Mahabbah* Terhadap Hidup Selibat Dalam Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah." *BJIE: Borneo Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 27–40.

Waston, Waston, and Erham Budi Wiranto. *Metodologi Studi Islam: Ragam Pendekatan Dan Dasar-Dasar Penelitian*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023.

Yanti, Milda, and Muhammad Bahagia. "Cinta Ilahi (*Mahabbah*) Sufi Wanita: Rabi'ah Al-Adawiyah." *Jurnal Ekshis: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 47–60.

Yenti, Osna, Agung Marta Pratama, Ken Hawari, M. Ali Basroh, and Retno Wahyu Ningsih. "Etika Profesi Kependidikan Dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Peserta Didik." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 1 (2026): 77–93.